



Edukasi Penguatan Peran Saksi dalam Melindungi Korban Bullying di SMPN 5 Kota Tangerang Selatan

Yudi Kusumah Nugraha

Mahasiswa Fakultas Hukum, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: yudikusumah.nugraha@gmail.com

ABSTRACT

Bullying in schools has a negative impact on students' psychological, social, and academic well-being, a situation exacerbated by low awareness and the limited role of bystanders. The objective of this Community Service (PKM) activity is to enhance students' understanding of bullying, encourage them to speak up, and reinforce humanistic values through character education at SMPN 5 in South Tangerang City. The methodology employed was an active learning approach through interactive lectures, discussions, Q&A sessions, and the internalization of values, with evaluation based on assessments and participation observations. The results of the PKM showed a significant increase in students' understanding, with the majority achieving scores of 65–70. Qualitatively, a positive paradigm shift occurred, with 88% of students ready to actively act as potential witnesses for intervention or reporting. This success was driven by the reinforcement of moral values and relevant examples that fostered students' empathy.

Keyword: Active Bystander, Community Service, Active Learning, Humanistic Values

ABSTRAK

*Bullying di sekolah berdampak negatif pada psikologis, sosial dan akademik siswa, yang diperparah oleh rendahnya kesadaran serta minimnya peran saksi (bystander). Tujuan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini adalah meningkatkan pemahaman siswa mengenai perundungan, menumbuhkan keberanian melapor, serta memperkuat nilai humaniora melalui pendidikan karakter di SMPN 5 Kota Tangerang Selatan. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan *active learning* melalui ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab dan internalisasi nilai, dengan evaluasi berbasis asesmen serta observasi partisipasi. Hasil PKM menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman siswa, di mana mayoritas mencapai skor 65–70. Secara kualitatif, terjadi pergeseran paradigma positif dengan 88% siswa siap bertindak aktif sebagai saksi potensial untuk intervensi atau pelaporan. Keberhasilan ini didorong oleh penguatan nilai moral dan contoh relevan yang membangun empati siswa.*

Kata Kunci: Saksi Aktif (*Bystander*), Pengabdian Kepada Masyarakat, *Active Learning*, Nilai Humaniora



PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang hingga saat ini masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan, termasuk pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tindakan *bullying* dapat berupa kekerasan fisik, verbal, psikologis, maupun sosial yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang dianggap lebih lemah baik secara fisik ataupun mental¹.

Fenomena ini tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga mempengaruhi pelaku, saksi (*bystander*) serta iklim sosial di lingkungan sekolah secara keseluruhan. Perlu dipahami bahwa *Bystander effect* merupakan orang yang hanya mengamati dalam suatu kejadian & memilih untuk tidak melakukan apapun atau diam saja².

Dalam konteks pendidikan, *bullying* menjadi ancaman serius terhadap terciptanya lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Korban *bullying* sering mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, trauma psikologis, hingga menurunnya prestasi akademik. Sementara itu, pelaku *bullying* berpotensi mengalami perkembangan perilaku agresif yang dapat berlanjut pada tindakan menyimpang lainnya di masa depan³. Di sisi lain, siswa yang menjadi saksi *bullying* cenderung memilih diam karena takut, tidak peduli, atau tidak mengetahui tindakan yang tepat untuk dilakukan.

Dalam perspektif humaniora, tindakan *bullying* merupakan bentuk pelanggaran terhadap nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap martabat individu karena perspektif humanistik menganggap manusia sebagai makhluk yang berkembang secara positif⁴. Oleh karena itu, Kelompok kami sepakat bahwa upaya penanganan *bullying* tidak cukup hanya melalui pendekatan represif atau pemberian sanksi, tetapi juga memerlukan pendekatan edukatif dan humanistik yang mampu membangun kesadaran moral serta keberanian sosial siswa. Salah satu upaya yang penting untuk dilakukan adalah merancang strategi pencegahan atau mengurangi *bullying* dengan meningkatkan empati & mengubah respon *bystander* bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya sikap empati serta mengurangi kecenderungan

¹ Fatimah, U., et al. (2024). Pentingnya edukasi tentang *bullying* untuk mencegah kejahatan di sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3 (3), 238.

² Isma, Jamain, R. R. R., & Putro, H. Y. S. (2025). Pengaruh sikap empati dan *bystander effect* terhadap perilaku *bullying* siswa di SMA. *Journal of Education Research*, 6 (2), 377.

³ Fatimah, U., et al. (2024), hlm. 239.

⁴ Dina Salsabila, "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja dalam Perspektif Teori Belajar Humanistik," *Jejakdigital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 3 (2026): 3908.



bersikap pasif sebagai *bystander* untuk meminimalisir perilaku *bullying* di sekolah⁵ SMPN 5 Tangerang Selatan yang menjadi salah satu lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak baik, peduli terhadap sesama dan mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman serta inklusif.

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai bentuk, dampak serta bahaya *bullying* di lingkungan sekolah. Melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi, siswa diharapkan mampu memahami bahwa tindakan *bullying*, baik dalam bentuk fisik, verbal maupun psikologis, merupakan perilaku yang dapat merugikan korban secara mental, sosial dan akademik. Dengan adanya pemahaman tersebut, siswa diharapkan memiliki kesadaran untuk tidak melakukan maupun membiarkan tindakan *bullying* terjadi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, diperlukan suatu kegiatan edukatif berbasis pendidikan dan humaniora yang mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta keterlibatan aktif siswa dalam upaya pencegahan *bullying*.

Melalui program sosialisasi berjudul “Edukasi Penguatan Peran Saksi dalam melindungi Korban *Bullying* di Sekolah SMPN 5 Kota Tangerang Selatan”, diharapkan siswa mampu menjadi individu yang berani melapor, peduli terhadap korban serta memiliki karakter yang menjunjung tinggi nilai empati dan solidaritas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman kognitif, persepsi kemanfaatan, serta komitmen perilaku siswa sebagai saksi aktif melalui data numerik hasil asesmen. Sementara itu, pendekatan kualitatif diterapkan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses transformasi paradigma, internalisasi nilai moral keagamaan, serta respon reflektif siswa pasca-pelaksanaan program edukasi.

Waktu Pelaksanaan : Selasa, 28 April 2026 (p. 26).

Tempat Penelitian : UPTD SMP Negeri 5 Kota Tangerang Selatan, Provinsi Banten.

Siswa-siswi kelas 7, 8, dan 9 dengan fokus sampel data evaluasi yang dihimpun dari 49 peserta

⁵ Isma, Jamain, R. R. R., & Putro, H. Y. S. (2025), hlm. 384.



aktif. Subjek dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan karakteristik remaja awal yang rentan terhadap tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) di lingkungan sekolah urban.

Rangkaian kegiatan penelitian dan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahapan utama:

- a. Tahap Pra-Kegiatan: Melakukan koordinasi intensif dengan kepala sekolah dan guru bimbingan konseling (BK), observasi awal mengenai fenomena perundungan lokal, serta menyusun materi edukasi berbasis pendidikan karakter dan humaniora.
- b. Tahap Pelaksanaan: Penerapan metode pembelajaran aktif (*active learning*) yang mengombinasikan tiga pendekatan utama:
 - a) *Metode Ekspositori Interaktif*: Ceramah dan studi kasus kontekstual mengenai batasan perundungan fisik, verbal, sosial, dan siber.
 - b) *Metode Diskusi dan Tanya Jawab*: Ruang retorika asertif bagi siswa untuk memecahkan masalah taktis terkait prosedur pelaporan pengaduan.
 - c) *Metode Internalisasi Nilai Humaniora*: Penanaman empati sosial menggunakan jangkar emosional religius (QS. Al-Hujurat Ayat 11) dan pengenalan slogan "Saksi Aktif, Sekolah Positif".
- c. Tahap Pasca-Kegiatan: Pelaksanaan evaluasi akhir untuk mengukur efektivitas program melalui pengisian instrumen digital.

Data penelitian dikumpulkan melalui dua instrumen utama:

Kuesioner Terstruktur (Digital) disebarakan via QR Code Google Form langsung setelah intervensi selesai. Kuesioner ini terdiri dari 20 butir soal, mencakup evaluasi kognitif pilihan ganda (pemahaman jenis dan dampak *bullying* serta konsep *bystander effect* dan skala sikap (kesiapan bertindak serta kemanfaatan acara). Observasi Partisipatif dan Refleksi Tulis, Pencatatan langsung terhadap dinamika keterlibatan, antusiasme serta ekstraksi umpan balik tertulis berupa pernyataan reflektif dari perwakilan peserta.

Teknik Analisis Data

- a. Analisis Kuantitatif: Data numerik dari skor tes komparatif dan persentase komitmen perilaku diolah menggunakan statistik deskriptif sederhana (p. 40). Visualisasi data diwujudkan melalui diagram batang (*bar chart*), diagram lingkaran (*pie chart*), dan diagram area 3 dimensi (*3D area chart*) untuk menyimpulkan tingkat kelulusan materi,



- indeks kepuasan, dan kesiapan bertindak.
- b. Analisis Kualitatif: Menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data (merangkum pernyataan reflektif siswa), penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan keselarasan dengan teori belajar sosial serta prinsip psikologi perkembangan remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan edukasi pencegahan perundungan di SMPN 5 Kota Tangerang Selatan menghasilkan capaian yang signifikan, baik dari aspek kognitif maupun perubahan sikap peserta. Berdasarkan data asesmen yang diikuti oleh siswa dari jenjang kelas 7, 8 dan 9, efektivitas kegiatan dianalisis melalui dua pendekatan utama yakni kuantitatif dan kualitatif.

Secara kuantitatif, efektivitas sosialisasi diukur melalui indikator tingkat kelulusan materi, pemahaman kontekstual, dan niat perilaku (*behavioral intention*). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta berhasil mencapai nilai ambang batas pemahaman dengan skor rata-rata berada pada rentang 65–70 dari total 100 poin. Capaian ini mengindikasikan bahwa substansi materi mengenai definisi, jenis-jenis perundungan, hingga dampak jangka panjangnya dapat diserap dengan baik oleh siswa dalam durasi pertemuan yang relatif singkat.

Lebih lanjut, analisis terhadap data pemahaman kontekstual mengungkapkan bahwa 97% peserta telah mampu mengidentifikasi tindakan non-verbal dan psikologis sebagai bentuk perundungan yang berbahaya. Hal ini merupakan temuan krusial karena menunjukkan adanya pergeseran pemahaman siswa yang sebelumnya cenderung membatasi definisi perundungan hanya pada kekerasan fisik. Selain itu, pada aspek kesiapan bertindak, terdapat peningkatan niat perilaku yang kuat; sebanyak 88% peserta secara tegas menyatakan komitmen untuk menjadi "Saksi Aktif". Para siswa bersedia melaporkan kejadian perundungan kepada guru atau pihak berwenang, alih-alih tetap menjadi penonton pasif (*passive bystander*).

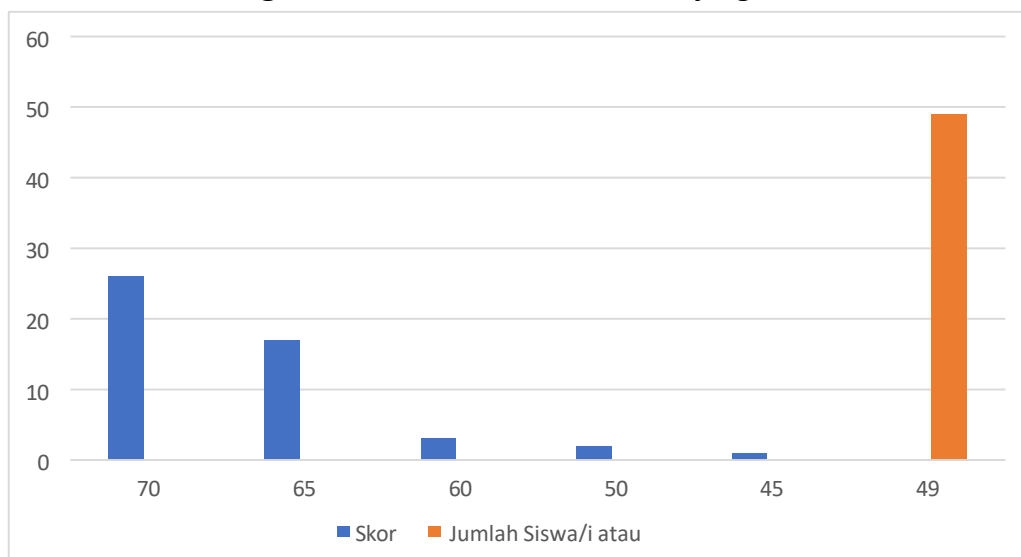
Dalam tinjauan kualitatif, ditemukan adanya transformasi persepsi yang signifikan pada diri peserta terhadap fenomena perundungan di lingkungan sekolah. Perubahan ini setidaknya mencakup tiga aspek fundamental. Pertama, terjadi peningkatan empati di mana materi yang disampaikan berhasil membuka perspektif baru bagi siswa mengenai kedalaman penderitaan psikologis yang dialami oleh korban. Hal ini terkonfirmasi melalui respon peserta, seperti yang

diungkapkan oleh Ananda Zahier dan Malika, yang merefleksikan tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa sikap apatis atau diam saat menyaksikan perundungan merupakan bentuk pembiaran yang secara tidak langsung memperburuk keadaan.

Kedua, proses internalisasi nilai menunjukkan hasil yang positif melalui penggunaan pendekatan moral keagamaan. Rujukan pada QS. Al-Hujurat ayat 11 terbukti efektif berperan sebagai "jangkar emosional" bagi siswa, yang pada gilirannya memperkuat motivasi mereka untuk melakukan aksi nyata. Peserta merasa lebih terdorong untuk merangkul serta memberikan dukungan sosial kepada rekan sejawat yang sebelumnya cenderung dikucilkan dalam dinamika pergaulan sekolah.

Terakhir, berdasarkan evaluasi terhadap metode dan fasilitasi, mayoritas peserta, termasuk Ananda Cevaldo dan Nahwa, memberikan apresiasi terhadap metodologi penyampaian materi. Penggunaan media visual yang interaktif dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang menarik dan tidak membosankan. Meskipun demikian, hasil evaluasi tetap menyertakan catatan kritis bagi tim penyelenggara, khususnya terkait urgensi peningkatan rasa percaya diri dan keterampilan public speaking bagi beberapa fasilitator. Langkah pengembangan ini dipandang penting guna memastikan atensi dan antusiasme audiens dapat terjaga secara konsisten pada kegiatan-kegiatan serupa di masa depan. Berikut adalah ringkasan pengolahan data laporan berbentuk Diagram berdasarkan hasil Assessment Siswa/i atau Peserta PKM:

Diagram 1. Distribusi Skor Test Bullying

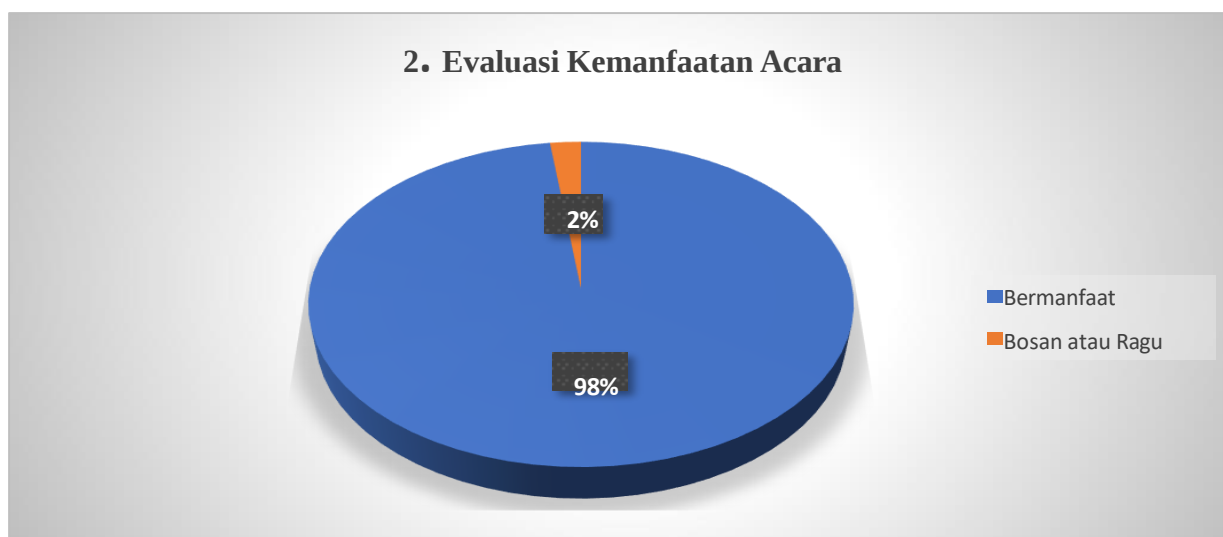


Gambar 4.1 Bar Chart

Diagram Batang - Distribusi Skor Siswa

- a) **Skor 70** : Mendominasi dengan total **26 siswa**.
- b) **Skor 65** : Menempati urutan kedua dengan **17 siswa**.
- c) **Skor Rendah (45-60)** : Hanya terdapat **6 siswa** secara akumulatif.

Analisis Pemahaman Materi *Bullying* melalui Evaluasi Assessment Berdasarkan hasil Assessment yang diikuti oleh para Siswa/i SMPN 5 Kota Tangerang Selatan, tingkat pemahaman siswa terhadap materi perundungan (*bullying*) tergolong sangat baik. Mayoritas siswa berhasil mencapai nilai di atas batas ketuntasan yang diharapkan. Data menunjukkan bahwa sebanyak 26 siswa berhasil memperoleh skor 70, yang merupakan kelompok dominan dalam kegiatan ini. Selanjutnya, sebanyak 17 siswa menyusul dengan perolehan skor 65. Sebagian kecil siswa lainnya berada pada rentang nilai 45 hingga 60. Secara umum, grafik distribusi skor mengonfirmasi bahwa penyampaian materi secara teoretis telah diserap dengan baik oleh sebagian besar peserta.

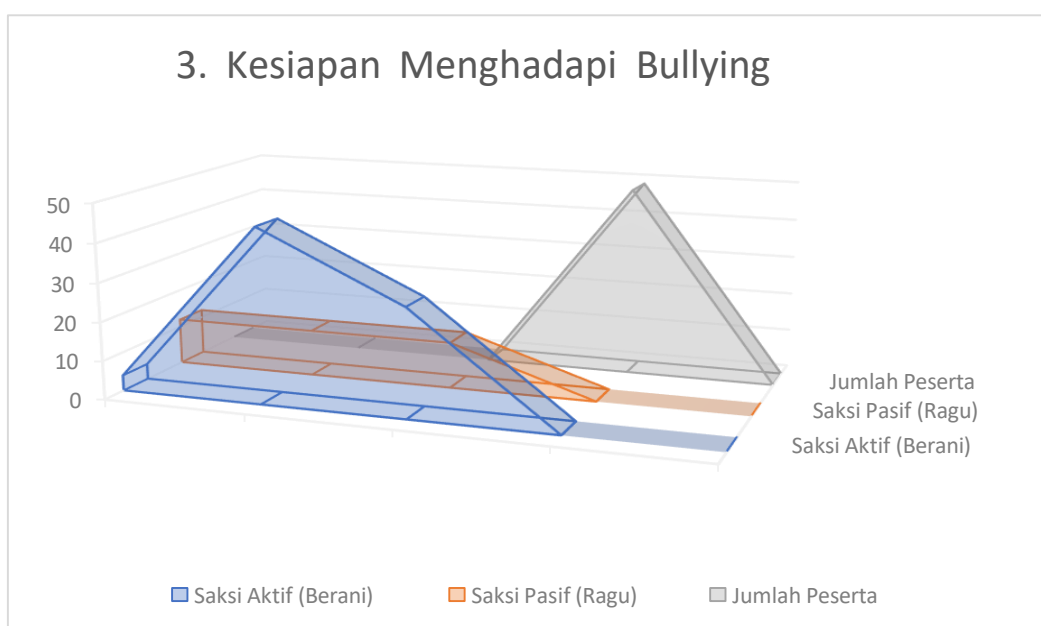


Gambar 4.2 Pie Chart

Diagram Lingkaran - Kemanfaatan Acara

- a) **Bermanfaat** : Sebesar 98% siswa menyatakan sosialisasi sangat berguna.
- b) **Kurang Puas** : Hanya 2% siswa merasa bosan atau kurang paham.

Evaluasi melalui umpan balik atas Assessment menunjukkan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan data persentase kepuasan, sebanyak 98% siswa menyatakan bahwa sosialisasi ini memberikan manfaat yang nyata bagi mereka. Siswa merasa mendapatkan wawasan baru mengenai jenis-jenis perundungan yang tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga verbal dan psikologis. Hanya sekitar 2% siswa yang memberikan catatan kritis, seperti adanya kejenuhan pada sesi tertentu atau kendala dalam menangkap materi secara instan. Catatan ini menjadi bahan evaluasi penting untuk memperbaiki metode penyampaian visual atau variasi interaksi pada kegiatan berikutnya.



Gambar 4.3 3D Area Chart

Diagram Area - Kesiapan Siswa sebagai Saksi Aktif (*Upstander*)

Salah satu capaian paling krusial dari sosialisasi ini adalah perubahan perilaku siswa dari saksi pasif menjadi saksi aktif (*upstander*). Sebelum kegiatan dilakukan, kecenderungan siswa saat melihat aksi perundungan adalah diam karena takut mendapat intimidasi serupa. Dari grafik diatas Total hanya 4 dari 49 peserta atau sebagian kecil yang masih ragu atau takut.

Pasca-sosialisasi, grafik kesiapan tindakan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Mayoritas besar siswa kini menyatakan berani dan siap melapor kepada pihak sekolah atau guru bimbingan konseling (BK) jika melihat tindakan *bullying*. Pemahaman baru mengenai aspek perlindungan hukum dan peran saksi aktif berhasil menumbuhkan rasa empati dan keberanian di lingkungan sekolah.



PEMBAHASAN

Transformasi persepsi peserta terhadap fenomena perundungan di SMPN 5 Kota Tangerang Selatan menunjukkan hasil yang selaras dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan dan teori belajar sosial. Peningkatan empati yang dialami siswa menjadi indikator kunci dalam menekan angka perundungan, mengingat empati merupakan variabel protektif yang mampu mendorong perilaku prososial dan mengurangi kecenderungan perilaku agresif secara signifikan⁶. Ketika siswa mulai memahami kedalaman penderitaan psikologis korban, mereka cenderung meninggalkan peran sebagai saksi pasif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa individu yang memiliki empati tinggi lebih mampu mengenali dampak emosional dari tindakannya sehingga meminimalisir keterlibatan dalam aksi perundungan baik sebagai pelaku maupun pengamat yang diam⁷.

Lebih lanjut, keberhasilan internalisasi nilai melalui pendekatan humanistik seperti penggunaan rujukan moral dan agama menjawab kebutuhan dasar remaja akan rasa aman dan penghargaan diri. Dalam perspektif humanistik, perundungan sering kali muncul sebagai kompensasi atas tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, sehingga lingkungan pendidikan yang empatik dan suportif mutlak diperlukan untuk menjaga kesehatan mental serta mendukung proses aktualisasi diri siswa⁸. Dengan memperkuat "jangkar emosional" melalui nilai-nilai universal, siswa tidak hanya memahami perundungan sebagai pelanggaran tata tertib, tapi juga sebagai tindakan yang menghambat pertumbuhan potensi kemanusiaan seseorang⁹.

Terkait dengan respon peserta untuk menjadi "Saksi Aktif", temuan ini menjadi sangat krusial untuk memutus rantai bystander effect. Fenomena di mana kehadiran banyak orang justru mengurangi kemungkinan seseorang untuk memberikan bantuan sering kali disebabkan oleh penyebaran tanggung jawab atau ketakutan sosial terhadap pelaku¹⁰. Melalui edukasi yang tepat, siswa diajarkan untuk mengatasi hambatan psikologis tersebut. Upaya mengatasi perundungan di sekolah memang memerlukan keterlibatan aktif semua pihak, termasuk keberanian saksi untuk melaporkan gejala perubahan perilaku pada teman sejawatnya kepada

⁶ Isma, Jamain, dan Putro (2025), hlm. 375.

⁷ Isma, Jamain, dan Putro (2025), hlm. 380.

⁸ Salsabila (2026), hlm. 3907.

⁹ Salsabila (2026), hlm. 3911.

¹⁰ Isma, Jamain, dan Putro (2025), hlm. 381.

pihak sekolah guna mendapatkan penanganan segera¹¹.

Dengan demikian, efektivitas metode sosialisasi yang interaktif dan visual tidak hanya berhenti pada transfer pengetahuan, tapi juga pada pembentukan budaya sekolah yang kolektif dalam menolak segala bentuk kekerasan. Secara keseluruhan, penggunaan contoh nyata seperti larangan mengejek dalam perspektif agama (QS. *Al-Hujurat* ayat 11) dan simulasi peran sebagai "Saksi Aktif" terbukti efektif menarik simpati siswa untuk tidak lagi menjadi penonton pasif (*passive bystander*). Selain itu penulis juga memaparkan capaian evaluasi pada table berikut;

Tabel Capaian Evaluasi Peserta Sosialisasi

No.	Indikator Evaluasi	Persentase Setuju/Ya	Kategori
1.	Peningkatan pengetahuan tentang perundungan	97%	Sangat tinggi
2.	Materi mudah dipahami & jelas	94%	Sangat tinggi
3.	Keberanian bertindak sebagai saksi aktif	88%	Tinggi
4.	Peningkatan rasa peduli terhadap korban	92%	Sangat tinggi
5.	Kesediaan melapor jika melihat kejadian	90%	Sangat tinggi
6.	Metode Penyampaian materi menarik	85%	Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah oleh Penulis (2026)

Hasil ini memperkuat temuan bahwa edukasi yang terfokus pada peran saksi (*bystander intervention*) memiliki peluang keberhasilan tinggi di tingkat SMP. Dengan membekali siswa pengetahuan tentang langkah taktis melapor, kecemasan sosial akan sanksi dari pelaku dapat diminimalisir. Capaian skor yang stabil di angka 70 mengindikasikan bahwa pesan utama kegiatan telah sampai, namun diperlukan pendampingan berkelanjutan agar motivasi menjadi saksi aktif ini tetap terjaga dalam praktik sehari-hari di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat di SMPN 5 Kota Tangerang Selatan, dapat disimpulkan bahwa program edukasi ini berhasil meningkatkan pemahaman

¹¹ Kristi, A. A. (2023). Upaya mengatasi bullying di SMP 6 Surakarta. *JPkMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 3(2), 242.



siswa mengenai kompleksitas perundungan secara signifikan. Secara kuantitatif, mayoritas siswa mencapai skor pemahaman di rentang 65–70, yang menunjukkan efektivitas materi dalam durasi sosialisasi yang terbatas. Secara kualitatif, terjadi pergeseran paradigma dari saksi pasif menjadi saksi potensial yang aktif, di mana 88% siswa menyatakan kesiapan untuk melakukan intervensi atau pelaporan. Dukungan nilai moral dan penggunaan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menjadi kunci keberhasilan dalam membangun empati siswa. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal bagi sekolah dalam menciptakan sistem proteksi internal yang berbasis pada kepedulian antar siswa. Saran dan rekomendasi dapat ditambahkan, misalnya perlunya tindak lanjut kegiatan, kerja sama lanjutan dengan mitra atau agenda pengabdian berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, U., Rachma, A., Balaqis, T. L., Gaol, R. S. L., Taufik, T. A., & Batu Bara, A. (2024). Pentingnya edukasi tentang bullying untuk mencegah kejahatan di sekolah SMP Negeri 29 Medan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 3(3), 238–243. <https://doi.org/10.59025/js.v3i3.228>
- Isma, R. R., Jamain, R. R., & Putro, H. Y. S. (2025). Pengaruh sikap empati dan bystander effect terhadap perilaku bullying siswa di SMA. *Journal of Education Research*, 6(2), 375–385. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2345>
- Kristi, A. A. (2023). Upaya mengatasi bullying di SMP 6 Surakarta. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*, 3(2), 242–248. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i2>
- Margaret, M., Wibowo, F. L., Pusvitasary, V., Khasanah, U., & Audina, W. (2026). Transfer knowledge teknik 5D bystander intervention dalam pencegahan pelecehan seksual dan bullying di SMA. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 1131–1139. <https://doi.org/10.31949/jb.v7i2.17557>
- Salsabila, D. (2026). Dampak bullying terhadap kesehatan mental remaja dalam perspektif teori belajar humanistik. *Jejakdigital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), 3907–3913. <https://doi.org/10.63822/f0gbs944>